



Media: Radar

Hari: Selasa

Tanggal: 21 Februari 2017

Halaman: 1

PARIWISATA

Lagi, Jukir Nuthuk Parkir

JOGJA - Penyelenggaraan parkir di Kota Jogja kembali menuai sorotan. Para juru parkir (jukir) seolah tak ada kapoknya memasang tarif tinggi diluar ketentuan bagi wisatawan. Kasus tarif parkir *nuthuk* terbaru dialami rombongan bus wisata dari Malang, Jawa Timur, Minggu (19/2).

LAGI...

Sambungan dari hal 1

Sopir bus diperas dan dipaksa membayar jasa parkir Rp200 ribu, namun tidak diberikan karcis. Itupun masih dapat "bonus" berupa caci maki jukir.

Vini Bayu, *tour leader* Dunia Wisata Malang mengeluhkan hal tersebut saat membawa rombongan wisatawan ke kawasan Malioboro. Kejadian tak mengakkan itu dialaminya ketika bus wisata yang membawa rombongan parkir di Taman Parkir Senopati. Ternyata tempat parkir umum kendaraan besar itu sudah penuh. Ruang tersisa hanya di pintu keluar dekat Kantor Perwakilan Bank Indonesia DIJ.

"Sabtu (11/2) kena parkir Rp 70 ribu. Kemarin (Minggu, 19/2) parkir lagi diminta Rp 250 ribu, kami tawar kena Rp 200 ribu," bebrnyanya kemarin (20/2).

Tapi saat dirinya meminta karcis parkir malah diusir oleh jukir. "Bayar Rp 200 ribu *uue kok jujuk karcis*," ujar Bayu menirukan ucapan para jukir.

Tak ada pilihan bagi Bayu saat itu selain memenuhi permintaan jukir. Dia tak mungkin meminta *driver* bus pindah lokasi parkir karena sebagian peserta *tour* telah turun dan jalan menuju Malioboro. Bayu memutuskan tetap parkir di dekat KPBI DIJ itu supaya wisatawan yang dibawanya tak bingung mencari bus yang membawa mereka. "Saya minta karcis, *kan* buat laporan, *kok* malah mereka marah-marah. Kalau (wisatawan) belum turun mending pindah parkir," ucapnya.

Bayu memperoleh keterangan dari jukir bahwa tarif Rp 250 ribu yang ditawarkan menjadi Rp 200 ribu tersebut ternyata hanya berlaku untuk dua jam. Dan setiap jam berikutnya dikenakan tambahan Rp 100 ribu. Hal itu jelas bertentangan dengan Peraturan Daerah Kota Jogja Nomor 4 Tahun 2012 tentang Perparkiran. Merujuk regulasi tersebut, tarif bus besar di-

tetapkan Rp 20 ribu, sedangkan bus sedang Rp 15 ribu per dua jam pertama. Sementara tiap jam berikutnya hanya dikenakan tarif 50 persen.

Kondisi itulah yang membuat para wisatawan mempersingkat waktu kunjung di Malioboro. Seperti halnya yang dilakukan Bayu. Dia memutuskan hanya memberi waktu satu jam bagi rombongan yang sedang menikmati ikon wisata Kota Jogja itu.

"Sangat disayangkan, Jogja yang dikenal lemah lembut, warganya ramah, sopan dirusak orang-orang seperti itu," sindirnya.

Agar pengalaman pahitnya tak dialami wisatawan lain, Bayu pun mempostingnya di Facebook, sehingga menjadi viral. "Dari postingan kami di Facebook ada komentar dari tiga travel agen. Mereka juga menceritakan pengalaman serupa. Kena Rp 200 ribu untuk parkir," ungkapnya.

Dikonfirmasi mengenai masalah tersebut, Kepala Dinas Perhubungan (Dishub) Kota Jogja Wirawan Harjo Yudho mengaku sudah mendapatkan laporan terkait parkir *nuthuk* tersebut. Saat ini pihaknya masih melakukan penyelidikan dan berkoordinasi dengan berbagai pihak. Wirawan juga menerjunkan penyidik pegawai negeri sipil (PPNS) untuk menelusuri kasus itu. "Kalau terbukti ada pelanggaran pasti kami cabut izinya (jukir). Seperti ini, *kan* merusak pariwisata Jogja," tegasnya.

Di sisi lain, Wirawan mengingatkan para wisatawan agar tak memarkir bus besar di depan Kantor Pos Besar Jogja. Karena lokasi itu hanya diperuntukkan bagi parkir kendaraan roda dua.

Jika lokasi parkir resmi (Senopati) yang tersedia telah penuh, bus bisa digeser ke tempat lain. Misalnya, di Taman Parkir Abu Bakar Ali atau Ngabean. "Kalau penuh, ya, jangan memaksakan parkir di sana," pintanya.

Sementara itu, Penjabat Wali Kota Jogja Sulistiyo menginstruk-

sikan jajarannya untuk mengusut tuntas perkara jukir nakal. Orang nomor satu di Kota Jogja itu juga meminta agar pelakunya dihukum. Sebab, kasus parkir *nuthuk* tak hanya terjadi kali ini. Bahkan, selalu berulang setiap tahun. Tim satgas berantas pungutan liar (Saber Pungli) Kota Jogja juga diminta untuk bertindak.

Sebelumnya, Wakil Gubernur DIJ Paku Alam X juga mengkritisi masih adanya jukir nakal yang hobi *nuthuk* kepada wisatawan. Mengenai hal itu, wagub meminta Asosiasi Perusahaan Perjalanan Wisata Indonesia (ASITA) ikut menyelesaikan persoalan tersebut.

PA X menegaskan, sikap jukir nakal sangat merugikan pengunjung Jogjakarta. Selain merusak citra Kota Jogja yang digadang-gadang menjadi kota budaya dengan akses wisata yang baik. Terlebih, pembangunan pariwisata yang dikedepankan melalui pemberdayaan masyarakat.

Sebagaimana diketahui, kasus tarif parkir mahal tak hanya terjadi di Kota Jogja. Radar Jogja mencatat, kasus serupa juga terjadi di kabupaten di DIJ yang memiliki destinasi unggulan. Seperti di Pantai Parangtritis dan Hutan Pinus Mangunan, Bantul. Saat musim liburan, jukir setempat mematok tarif hingga puluhan ribu, bahkan ratusan ribu. Padahal, sesuai Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 8 Tahun 2011 tentang Retribusi Jasa Usaha, tarif parkir kendaraan roda dua hanya Rp 2 ribu, sedangkan roda empat Rp 4 ribu. Sementara pada hari-hari biasa para jukir nakal memalak wisatawan dengan tarif Rp 4 ribu untuk sepeda motor dan Rp 10 ribu bagi pengendara mobil.

Hanya, Pemkab Bantul belum menunjukkan upaya penegakkan atas ulah jukir nakal. Pemkab malah membangun lahan parkir resmi untuk menyaingi area parkir yang dikelola masyarakat setempat. (pra/yog/ga)

Pt. Kepala
Sekretaris

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perhubungan	Negatif	Segera	Untuk Diketahui
2. Inspektorat			

Yogyakarta, 04 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005